

Representasi Nilai-nilai Kehidupan dalam Novel *Ine Pare* Karya F. Rahardi

Maria Marietta Bali Larasati
Unirvesitas Flores
marialarasati7370@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai dalam novel *Ine Pare* karya F. Rahardi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik yang digunakan adalah non statistika dalam arti menganalisis tidak menggunakan angka-angka. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori nilai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Ine Pare* karya F. Rahardi adalah sebagai berikut: 1) nilai moral meliputi dua nilai yaitu: nilai moral positif dan nilai moral negatif. Nilai moral positif meliputi: nilai kejujuran, nilai keberanian, kesabaran, dan kerja keras, sedangkan nilai moran negatif meliputi: nilai tidak jujur, berprasangka buruk, amarah, dan balas dendam, 2) nilai religius meliputi: percaya kepada Tuhan, bersyukur, 3) nilai sosial meliputi: saling membantu, rela berkorban, 4) nilai estetis, 5) nilai kebudayaan, 6) nilai praktis, dan 7) nilai hedonik.

Kata kunci: representasi, nilai-nilai, kehidupan, novel

Abstrack: *The purpose of the study was to discover and describe the values in F. Rahardi's novel Ine Pare. The approach used in this study is a qualitative approach with the techniques used is non-statistical in the sense of analyzing not using numbers. The theory used is value theory. The results of this study show that the values contained in the novel Ine Pare by F. Rahardi are as follows: 1) moral values include two values: positive moral values and negative moral values. Positive moral values include: the values of honesty, the value of courage, patience, and hard work, while negative moral values include: dishonest values, prejudice, anger, and revenge, 2) Religious values include: believing in God, gratitude, 3) social values include: mutual help, willingness to sacrifice, 4) aesthetic values, 5) cultural values, 6) practical values, and 7) hedonic values.*

Keywords: *representation, values, life, novel*

1. Pendahuluan

Karya sastra lahir dari pemikiran imajinatif dan kreatif seorang pengarang. Meskipun karya sastra berbentuk fiksi, tetapi tidak sedikit pula karya sastra yang diangkat oleh pengarang terinspirasi dari fenomena-fenomena maupun kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai replika kehidupan nyata. Sebagai contohnya adalah novel *Ine Pare* karya F. Rahardi yang menjadi objek penelitian ini. Objek karya sastra adalah pengalaman hidup manusia yang menyangkut masalah sosial budaya, kesenian, agama, dan sistem berpikir. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1984:1).

Novel *Ine Pare* merupakan sebuah novel yang diangkat dari mitos *Ine Pare* dipercaya dan diyakini masyarakat komunitas etnik Lio sebagai cerita yang benar-benar pernah terjadi. Novel *Ine Pare* menceritakan tentang peristiwa pengorbanan Mbu di puncak Keli Kojja (sekarang Keli Ndot). Dari tempat Mbu

dikorbankan tumbuh tumbuhan baru yang kemudian dikenal dengan nama padi 'pare' dalam bahasa Lio. Sejak itu, Mbu disebut sebagai *Ine Pare* (Ibu Padi) karena diyakini sebagai cikal bakal tanaman padi asli Lio.

Dalam novel ini terdapat representasi nilai-nilai kehidupan yang dapat kita anut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya, Salah satu contoh nilai yang diambil adalah nilai moral positif yang berkaitan dengan nilai kejujuran dalam kutipan Novel *Ine Pre* karya F. Rahardi, sebagai berikut.

Sekarang jawab dengan jujur, Funu. Siapa sebenarnya kau? Aku menjadi makin ragu kalau kau hanya seorang perempuan Ata Ko'o. Katakan dengan jujur Funu. Kali ini Funu menjawab dengan sangat cepat. "Tuan Putri Ine Pare, jelas hamba ini seorang Ata Ko'o, budak perempuan Bapak Raja dan Ibu Kaja" (IP, hal 35.p 40).

Menurut Abdulsyani (1994:51) nilai melambangkan harapan-harapan bagi manusia dalam masyarakat. Nilai biasanya diukur berdasarkan pengalaman baik atau buruk, benar atau salah yang dialami oleh seseorang. Penilaian tersebut dapat muncul oleh dirinya sendiri maupun menurut anggapan masyarakat

Nilai moral merupakan salah satu nilai yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Ine Pare*. Nilai moral dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan adanya nilai moral dapat menumbuhkan sikap tenggang rasa kepada sesama. Oleh karena itu, kajian sosiologi sastra yang digunakan dalam mengkaji nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel ini. Sosiologi sastra dapat digunakan untuk mempelajari hubungan maupun konflik yang timbul di antara seorang manusia dengan manusia yang lain. Ratna menjelaskan bahwa teori-teori sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologis adalah teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi, khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik seperti: kelompok sosial, kelas sosial, stratifikasi sosial, intuisi sosial, sistem sosial, interaksi sosial, konflik sosial, kesadaran sosial, dan mobilitas sosial (Ratna, 2003:18).

Nilai-nilai sosial yang sering kita temukan dalam kehidupan adalah nilai religius, nilai moral, nilai keindahan, dan nilai kebenaran. Novel *Ine Pare* mengajarkan kepada kita betapa pentingnya menumbuhkan rasa sosial terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang novel ini dengan tujuan agar kita dapat mengetahui seperti apa sebenarnya nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel ini dan bagaimana nilai-nilai sosial tersebut dapat memotivasi dan memengaruhi perilaku. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel ini sangat berguna untuk diterapkan dalam kehidupan zaman sekarang karena telah banyak terjadi permasalahan sosial di dalam masyarakat

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. (Meleong, 2000:120) mengatakan bahwa salah satu ciri dari metode kualitatif bersifat deskriptif. Nasir (1998:63) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu bahan peristiwa masa

sekarang. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kata-kata, frase, klausa, kalimat yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam kutipan novel *Ine Pare* karya F. Rahardi. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ine Pare* karya F. Rahardi yang diterbitkan tahun 2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik mencatat nilai-nilai yang terdapat dalam kutipan novel *Ine Pare* dan memberi kode. Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan jenis nilai-nilai kehidupan, membuat penafsiran, dan menyimpulkan. Penyajian data dalam bentuk informal berupa kata-kata atau verbal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Nilai Moral

Moral merupakan suatu ajaran tentang baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan manusia. Jadi, moral selalu mengacu pada baik atau buruk sifat manusia baik dari sifat perbuatan, kelakuan dan akhlak yang terdapat dalam diri manusia (KBBI, 2016:665).

Nilai moral pada Novel *Ine Pare* menunjukkan nilai moral positif dan nilai moral negatif. Nilai moral positif dan negatif dapat diuraikan pada urutan berikut.

a. Nilai Moral Positif

Nilai moral positif merupakan nilai yang berhubungan dengan kesesuaian antara harapan serta tujuan hidup manusia dalam menjalankannya dapat ditinjau dari kaidah sosial masyarakat. Nilai moral positif dapat dilihat pada uraian berikut ini:

(1) Nilai Kejujuran

Nilai moral positif dalam novel *Ine Pare* adalah nilai kejujuran. Kejujuran adalah suatu perbuatan yang menyatakan kebenaran tanpa ada suatu kebohongan. Pada pembahasan ini data yang terkait dengan nilai moral positif kejujuran adalah:

Data 1

Sekarang jawablah dengan jujur, Funu. Siapa sebenarnya kau? Aku menjadi makin ragu kalau kau bukan hanya seorang perempuan ata Ko'o," Tuan Putri Ine Pare, jelas hamba ini seorang ata Ko'o, budak perempuan Bapak Raja dan ibu Kaja. Siapa pun di Nua Ria Tanah Persekutuan Ndori ini tahu, bahwa Bheda ingin meminang Tuan Putri, dengan cara mengirim pelet (IP, hal: 35, p. 40).

Kejujuran merupakan sesuatu yang memiliki resiko yang besar, dan kejujuran dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keberanian besar dan dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan data tersebut Funu secara rendah hati mau menjelaskan kepada Ine Pare sang putri bahwa ia adalah seorang hamba. Hamba dalam bahasa Indonesia berarti seorang yang belum merdeka. Hamba pada masa dahulu sering di injak-injak oleh kaum penjajah. Masyarakat Ende Lio percaya bahwa hamba hanya bekerja untuk melayani Raja/Putri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data tersebut

nilai moral positif kejujuran yang terjadi pada Funu yakni agar Ine Pare dapat mengetahui siapa Funu sebenarnya. Adapun data yang terkait dengan data di atas adalah:

Data 2

Ia pun mendekatkan bibirnya ke telinga Ine Pare, lalu berbisik: "Tuanku Ine Pu'u, aku bernama rahasia wolo. Aku diberi tugas Dua Ngga'e Dewa tertinggi, untuk menjaga Tuan Putri Ine Pu'u, Putri Ngga'e Wena Tana, Penguasa Bumi Terdalam (IP, hal.46, p.56).

Rahasia adalah sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain, ataupun sesuatu yang belum dapat/sukar diketahui dan dipahami orang. Berdasarkan data di atas Funu menyampaikan kepada Ine Pare bahwa ia bernama rahasia wolo. Ia adalah pribadi yang menyimpan rahasia masa depan Ine Pare. Rahasia Wolo diberi tugas oleh Tuhan untuk menjaga Ine Pare agar terhindar dari malapetaka. Kalimat yang menyatakan nilai kejujuran pada kutipan data 2 adalah *"Tuanku Ine Pu'u, aku bernama rahasia wolo.*

(2) Nilai Keberanian

Keberanian artinya mempunyai sikap yang tidak takut akan suatu rintangan, sikap yang pantang menyerah, sikap berani menerima resiko. Nilai keberanian dapat ditunjukkan melalui kutipan berikut:

Data 3

Sinar merah itu masih mengalir ke Sa'o Ria Raja. Ia lalu duduk di halaman So'o Ria Raja, menghadap ke Sa'o Ria Bheda yang memancarkan sinar merah itu. Funu membaca mantra, meneguk air dari mangkuk, lalu menyemprotkannya ke arah Sa'o Ria Bheda, sebanyak tiga kali. Tak lama kemudian sinar merah berubah arah menuju ke dirinya. Funu terus duduk di halaman Sa'o Ria itu sampai menjelang pagi (IP, hal.29, p.31).

Data 3 menggambarkan sikap tokoh Funu yang berani mengatasi santet yang dikirim oleh Bheda. Santet tersebut dikirim Bheda tujuan Ine Pare untuk meluluhkan hati Ine Pare agar dapat mencintai dan menikah dengan Bheda. Dan Funu tidak menginginkan hal itu terjadi maka Funu memberanikan diri untuk menangkalkan santet yang berupa sinar merah yang mengalir ke Sao Ria Raja dengan cara membaca mantra, meneguk air dari mangkuk, lalu menyemprotkannya ke arah Sa'o Ria Bheda sebanyak tiga kali. Dan akhirnya Funu berhasil merubah arah sinar merah tersebut menuju ke arahnya. Funu tetap duduk di halaman Sa'o Ria Raja untuk memastikan santet tersebut benar-benar hilang hingga menjelang pagi.

Adapun data yang terkait dengan data di atas adalah:

Data 4

Ine pare, Ndale, dan Funu harus berada di posisi yang mudah terlihat oleh Bheda, tetapi dalam jarak yang masih cukup jauh. Tak lama kemudian Bheda dan pasukan terengah-engah mencapai puncak bukit. Saat itulah, Funu berteriak lantang. "Bheda, kau cari Ine Pare dan lontar ini bukan? Ayo kita adu kekuatan satu lawan satu di puncak Kelimutu." Setelah teriakannya didengar oleh Bheda, Funu, Ine Pare, dan Ndale, segera menuju puncak

Kelimutu (IP, hal.205, p.271).

Kekuatan adalah keteguhan dan kekukuhan seseorang dalam menghadapi sesuatu. Data 4 menggambarkan keberanian tokoh Funu, dimana Funu berusaha melindungi dirinya, Ine Pare, Ndale dan daun lontar yang berisi santet serta pemukiman Detusoko dari ancaman Bheda. Ketika berada di puncak Kelimutu Funu memberanikan diri untuk berteriak sampai suaranya terdengar oleh Bheda sang penjahat tersebut dengan nada menantang mengadu kekuatan dengan menggunakan tenaga satu lawan satu di puncak Kelimutu. Funu memancing Bheda dan para pengawalinya untuk mengejar mereka menuju ke arah puncak Kelimutu, agar Bheda dan para Pengawalinya mudah untuk dikalahkan.

(3) Nilai Kesabaran

Kesabaran merupakan ketenangan hati dalam menghadapi suatu cobaan. Nilai keberanian dapat dilihat pada kutipan data berikut:

Data 5

*O, jadi ada orang yang datang mencari-cari lontar itu, lalu setelah tak menemukannya, rumah kecilku dibakar. Baiklah Dua Nggae, Dua Lulu Wula, Nggae Wena Tanah; **tubuhku ini kecil sekali, bisa tidur dimana saja. Di Lewa pun saya bisa tidur nyenyak.** Dua Nggae, ampunilah orang yang telah membakar (IP, hal.88, p.115).*

Data 5 tersebut menggambarkan sikap kesabaran hati dari tokoh Funu, dimana ia harus menerima penderitaan dengan penuh kesabaran bahwa seisi rumahnya dibakar tanpa tersisa satu pun dan ia tidak mengetahui siapa pelakunya. Dan dengan rendah hati ia memohon kepada Sang Pencipta agar dapat mengampuni orang yang telah membakar rumahnya. karena sikap yang tidak mudah marah, tidak tegesa-gesa, dan tidak mudah putus asa maka ia mendapatkan jawaban bahwa seorang pembantu atau ata ko'o suruhan Bheda lah yang telah menyebabkan kebakaran tersebut. Adapun data yang terkait dengan data di atas adalah:

Data 6

*Memalukan. Lihatlah, di mana-mana di negeri Lio, laki-laki selalu beristri banyak meski dirinya sangat miskin. Kalau perlu perempuan-perempuan yang menjadi istrinya itulah yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kau benar-benar lelaki bodoh, Ndale! Dengan tenang Ndale menjawab. **"anda benar Dua Lulu Wula! Aku memang seorang laki- laki bodoh. Bahkan sangat bodoh. Tetapi, seabodoh-bodonya manusia seperti diriku, masih lebih baik dibandingkan Dewa yang mau masuk ketubuh manusia seabodoh diriku ini."** (IP, hal.220, p.292).*

Data 6 menunjukkan sikap tokoh Ndale yang bersabar menerima hujatan yang dilontarkan oleh Dua Lulu Wula yang merasuki tubuhnya. Dua Lulu Wula merupakan dewa penguas langit yang merasuki tubuh Ndale guna untuk melakukan nafsu duniawi dengan Dua Lulu Wula penguasa bumi. Di situ Dua Lulu Wula mengatakan bahwa relakah Ndale kehilangan Ine Pare yang akan dipenggal oleh parang yang dibuat oleh Ine Pare sendiri. Disitu dapat dilihat bahwa Ndale tidak

menginginkan hal itu terjadi pada Ine Pare, dan Ndale menyerahkan semuanya itu kepada Tuhan dan takdir yang akan dijalani oleh Ine Pare. Dua Lulu Wula sang dewa tersebut tidak menyukai apa yang telah dibicarakan Ndale, disitu ia mengatai Ndala dengan memancing amarah Ndale bahwa Ndale adalah lelaki bodoh, di seluruh negeri Lio laki-laki hanya berdiam diri, perempuan lah yang melakukan semua kebutuhan keluarga.

Dengan kesabaran dan ketenangan hati Ndale menerima semua hujatan yang Dua Lulu Wula dengan mengatakan bahwa apa yang telah dibicarakan oleh Dua Lulu Wula adalah benar bahwa dirinya lelaki bodoh, tetapi sebodoh apapun dirinya, lebih baik dibandingkan dewa yang memanfaatkan dirinya guna untuk melakukan nafsu duniawi.

(4) Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap yang berusaha untuk mendapatkan sesuatu sekuat tenaga atau berjuang untuk merebut sesuatu. Nilai kerja keras dapat ditunjukkan melalui kutipan berikut:

Data 7

Sipi dan pengikutnya harus bekerja lebih keras. Di pemukiman baru ini mereka harus membuat kuali dan tempayan dari gerabah, membuat nyiru, keranjang tempat padi, alu dan lesung untuk menumbuk padi, kukusan, serta bakul untuk tempat nasi (IP, hal.225, p.297).

Data 7 menggambarkan sikap tokoh Sipi yang harus berjuang, bekerja keras mulai dari awal. Sipi dan sebagian pengikutnya yang selamat dari peperangan yang terjadi di Nua Ria tanah persekutuan Ndori, yang kini bermukim di Negeri Sikka. Di situ dapat dilihat bahwa Sipi dan para pengikutnya harus bekerja keras dengan berbekal sedikit pengalaman yang sudah diajari oleh orang-orang dari Negeri Jawa Dwipa untuk membuat peralatan-peralatan dapur agar dapat mereka gunakan. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tanpa perjuangan atau kerja keras takan membuahkan hasil. Yang lebih ditekankan di sini adalah ingin menang harus dibarengi kerja keras, keuletan dan ketabahan karena suatu keberhasilan tanpa perjuangan atau kerja keras adalah sia-sia.

b. Nilai Moral Negatif

Nilai moral negatif ialah tentang keburukan. Nilai ini dianggap menyimpang terhadap kerataan sosial, selain itu dampak yang ditimbulkan akan menimbulkan masalah sosial yang akan terjadi. Nilai moral negatif dapat dilihat pada uraian berikut ini:

(1) Nilai Tidak Jujur

Nilai kebohongan / tidak jujur merupakan suatu perilaku yang tidak baik dan tidak terpuji dan akan menimbulkan resiko. Nilai kebohongan/ tidak jujur yang terdapat dalam Novel *Ine Pare* ditunjukkan pada kutipan data berikut:

Data 8

Pada saat bapak Raja sedang menerima tamu dari Jawa Dwipa di Sao Keda, kau malah di rumah dan menyiapkan santet. Satet apa lagi yang sekarang sedang

kau tujukan ke mereka? Bedah makin meradang. Santet? Siapa yang menyiapkan santet? Mereka yang saat ini, sedang memasak belatung, bukan biji-bijian putih dari Negeri Jawa Dwipa (IP, hal.53, p.66).

Data 8 tersebut melukiskan sikap Bheda yang berbohong terhadap istrinya Kaju. Di situ dapat dilihat bahwa Bheda sang penjahat menyiapkan santet berupa belatung dan sesajian lain pada saat Raja dan Kaja menerima tamu dari Jawa Dwipa dengan bantuan para polo dari Tiwu Ata polo, untuk menipu para pengikutnya agar para pengikutnya percaya bahwa padi yang disebarkan oleh orang-orang dari Negeri Jawa Dwipa bukan lah padi melainkan belatung dari mayat lalu disebarkan ke Negeri Lio. Hal ini membuat istrinya Kaju marah terhadap Bheda dengan mengatakan bahwa Bheda menyiapkan santet di saat bapak Raja sedang menerima tamu dari Negeri Jawa Dwipa di Sao Keda. Perkataan yang dilontarkan oleh Kaju membuat Bheda marah besar dan berbohong terhadap istrinya bahwa ia tidak menyiapkan santet dan membalikan fakta bahwa orang-orang dari Negeri Jawa Dwipa lah penyihir yang menyebarkan belatung yang berupa biji-bijian putih yang akan disajikan untuk orang-orang Negeri Lio.

(2) Nilai Berprasangka buruk

Berprasangka buruk merupakan suatu sikap yang tidak terpuji. Berprasangka buruk ditunjukkan pada kutipan berikut:

Data 9

Bheda selalu bersemngat memberi tahu para Ata Ko'o dan Tuke Sani pengikutnya. "Padi itu sihir jahat yang berasal dari belatung mayat manusia. Di Negeri Jawa Dwipa, manusia mati tidak dikubur, tetapi dibiarkan dikerubuti lalat. Telur lalat itu ketika menetas menjadi belatung yang kemudian dikumpulkan untuk ditebar di ladang (IP, hal.81, p.105).

Data 9 tersebut menunjukkan bahwa Bheda yang selalu berpikir negatif terhadap orang-orang dari Negeri Jawa Dwipa yang datang untuk mengajar para para pembantu pengikut Raja dan Kaja cara untuk menanam padi. Dalam alam bawah sadar, Bheda berpikir bahwa biji-bijian berwarna putih itu bukan lah padi melainkan sihir jahat yang berasal dari belatung mayat manusia karena padi baru saja masuk ke Negeri Lio. Maka dari situ ia bersemangat untuk memberi tahu para pembantunya untuk berburuk sangka terhadap orang-orang dari Negeri Jawa Dwipa dengan berkata kepada para pengikutnya bahwa ia ada menyimpan beras dari para saudagar dari Jawa Dwipa, beras tersebut sudah ia mantrai dengan bantuan para polo dari Tiwu Ata polo di puncak Kelimutu lalu Bheda tebarkan ke halaman rumahnya. Ketika beras tersebut menyentuh tanah, berubahlah beras tersebut menjadi belatung. Dan ketika para pengikut Raja dan Kaja mengajak para Ata Ko'o dan Tuke Sani pengikutnya Bheda untuk menanam padi, akan tetapi mereka tidak mau mengikuti menanam padi dan tetap tunduk kepada Bheda dan mereka beranggapan bahwa Bheda lah yang menyelamatkan merka.

Adapun data yang terkait dengan data di atas adalah :

Data 10

Terlebih lagi, ketika ia tahu bahwa Kampung Nua Ria itu sekarang telah lenyap. Nua Ria sudah menyatu dengan Laut Sabu. Itu semua pasti disebabkan oleh dosa Ine Pare dan Ndale. Sipi yang berpikir sederhana, tak akan pernah bisa memahami masuknya Dua Lulu Wula dan Nggae Wena Tana ke dalam tubuh Ine Pare dan Ndale. Peristiwa itu yang menyebabkan banyak bencana alam. Kali ini pun, ketika hujan terlambat datang dan masih tertahan sebagai awan di langit sana; pikiran sederhana terjuju ke perbuatan inses Ine Pare dan Ndale. Prasangka buruk seperti ini, sebenarnya merupakan pintu masuk bagi para Polo yang bermukim di Tiwu Ata Polo, di puncak Kelimutu (IP, hal.229, p.304).

Data 10 menunjukkan bahwa sikap Sipi yang berburuk sangka terhadap Ine Pare dan Ndale, dikarenakan merekalah yang menyebabkan bencana alam. Sipi yang merupakan adik kandung dari Ndale anak bapak Raja dan Kaja sedangkan Ine Pare hanyalah anak angkat. Sipi tidak mengetahui bahwa Ine Pare adalah kaka angkatnya, hal itu dikarenakan ia masih sangat kecil, dan Ine Pare pun tidak mengetahui tentang siapa dirinya sebenarnya. Dan kemudian Raja dan Kaja melakukan pencabutan status terhadap Ine Pare sebagai anak angkat, lalu Ine Pare diangkat oleh Kalyan dan Swesti sebagai anak kandung dan kemudian dinikahkan dengan Ndale anak bapak Raja dan Kaja. Pernikahan tersebut terjadi dikarenakan tubuh Ine Pare dan Ndale di rasuki oleh Dua Lulu Wula dan Nggae Wena Tana yang saling mencintai dengan memanfaatkan tubuh Ine Pare dan Ndale. Dua Lulu Wula Dan Nggae Wena Tana merupakan Dewa penguasa Langit dan penguasa Bumi.

Kesalahan tersebut merupakan kesalahan dari kedua Dewa tersebut, karena merekalah yang mengakibatkan bencana alam. Akan tetapi dalam pikiran Sipi mereka berdua tetap berstatus kaka adik dan tidak boleh dinikahkan, maka Sipi beranggapan bahwa penyerangan yang menimpa Raja dan Kaja dan membuat dirinya menderita sampai ia harus pergi jauh ke Negeri Sikka itu merupakan dampak dari perbuatan Ndale dan Ine Pare. Sipi yang selalu berpikir negatif terhadap Ine Pare dan Ndale tidak pernah tahu bahwa ada Dua Lulu Wula dan Nggae Wena Tanah yang merasuki tubuh keduanya, ia hanya berpikir bahwa semua bencana alam yang terjadi adalah perbuatan inses Ine Pare dan Ndale.

(3) Nilai Emosional

Emosional artinya luapan perasaan yang berkembang dan surut diwaktu yang singkat. Nilai emosional dapat ditunjukkan pada kutipan data berikut.

Data 11

Ine Pare marah. "Dari tadi aku sudah bilang tak ada yang salah, tetapi aku tidak mau. Aku akan patuh kepada Dua Nggae, bukan padamu Dewi Bodoh!" (IP, hal.219, p.291).

Data 11 melukiskan sikap emosional dimana Ine Pare marah terhadap Nggae Wena Tanah yang merasuki tubuhnya dan memanfaatkan tubuhnya untuk menikmati kehidupan duniawi. Disitu dapat dilihat bahwa Ine Pare setelah menyiapkan parang untuk memenggal lehernya dan Ndale, hingga kepala

terpisah dari badan agar Nggae Wena Tana dan Dua Lulu Wula yang merasuki tubuh mereka, dapat kembali untuk menjalankan tugasnya sebagai Dewa. Meskipun parang yang sangat kuat, ringan, dan tajam sudah disiapkan, kedua Dewa tersebut masih saja kerasan di tubuh Ine Pare dan Ndale. Nggae Wena Tana berkata kepada Ine Pare bahwa salahkah ia tetap berada dalam tubuh Ine Pare, Ine Pare menjawab apa yang ditanya oleh Nggae Wena Tanah bahwa tidak ada yang salah sebab Tuhan lah yang akan mengatur segalanya. Disitu Nggae Wena Tana menantang apa yang dibicarakan oleh Ine Pare, dan ia mengatakan bahwa mengapa Ine Pare tidak mengakhiri hidupnya dengan cara menjatuhkan diri dari tebing atau jatuh dari pohon, agar ia dapat kembali ke alamnya. Kata-kata yang dilontarka oleh Nggae Wena Tana menimbulkan amarah Ine Pare memuncak, dan ia tidak akan mengikuti apa yang dibicarakan oleh Nggae Wena Tanah ia hanya akan patuh kepada Tuhan, karena Tuhanlah yang mengatur semuanya.

Data 12

Tetapi saya pernah mendengar Ibu Kaju, istri Bheda itu marah-marah dan mengatakan bahwa yang mandul Bapak Bheda. Suatu hari suami-istri Bheda-Kaju marah-memang pernah bertengkar dan terdengar oleh banyak orang. "Apa katamu Bheda? Aku Kaju, istrimu ini mandul? Ketahuilah Bheda, kau dulu seorang Ata Ko'o. kau naik martabat berkat bantuan pamanku! Bheda, ketahuilah sebelum dinikahkan denganmu, aku pernah dua kali hamil dan keguguran!" (IP, hal.15, p.13).

Data 12 tersebut menggambarkan sikap emosional dari tokoh ibu Kaju kepada suaminya Bheda. Hal tersebut sangat tidak terima oleh ibu Kaju, dan sangat menyakitkan hatinya, dan disitu ibu Kaju mengatai suaminya bahwa suaminya naik martabat berkat pamannya, dan sebelum ia menikah dengan suaminya Bheda, ia pernah hamil dua kali dan keguguran. Disitu Funu berkata kepada Bheda bahwa ia bukanya tidak bisa memberi keturunan kepada Bheda, hanya karena umurnya yang sudah lebih dari enam puluh tahun, maka ia tidak bisa lagi hamil, dan Bheda sebagai laki-laki masih bisa menghamili gadis-gadis dan masih bisa memberi keturunan.

Data 13

Waktu itu, Bheda juga marah besar. "Kaju, aku tahu semua. Aku tahu bahwa kau sebenarnya seorang sundal. Hanya karena pamanmu kaya maka kau selamat jadi istriku. Ketahuliah Kaju aku juga tidak mandul. Ketika masih menjadi Ata Ko'o, aku juga pernah menghamili seorang perempuan Ata Ko'o (IP, hal.15, p.14).

Data 13 tersebut melukiskan sikap amarah dari tokoh Bheda dikarenakan istrinya Kaju seorang wanita yang tidak baik sebelum menjadi istrinya dan tidak bisa mempunyai keturunan. Hal tersebut sangat tidak disukai oleh Bheda, dan karena itu Bheda mengatakan bahwa Kaju selamat jadi istrinya dikarenakan Pamannya kaya. Maka dari itu Bheda menginginkan Ine Pare sebagai istrinya agar Ine Pare dapat memberinya keturunan. Akan tetapi Funu berkata kepada Bheda bahwa bapak Raja dan ibu Kaju tidak akan merelakan putri tunggal mereka menikah dengan dengan Bheda sang penjahat tersebut. Hal tersebut membuat Bheda tambah marah kepada Funu dengan

mengatakan bahwa bukanlah ia yang melamar Ine Pare, tetapi Ine Pare yang akan meminta Raja dan Kaja yang mendatangi rumah Bheda, dan mereka akan menyembah dan meminta agar Bheda menikahi Ine Pare. Dan Bheda akan memerintah para polo di puncak Kelimutu, dengan bantuan para polo tersebut semua keinginan Bheda akan terkabulkan termasuk keinginan punya banyak anak dari Ine Pare.

(4) Nilai Balas Dendam

Balas dendam merupakan sikap membalas perbuatan orang lain karena sakit hati. Nilai balas dendam dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Data 14

Arwah Bheda, yang sudah menyatu dengan parah polo di Tiwu Ata Polo, sedang berupaya untuk membalas dendam. Aku ingin melihat Ine Pare dan Funu celaka, seperti halnya Raja dan Kaja terbunuh (IP, hal.229, p.305).

Data 14 tersebut melukiskan arwah Bheda yang ingin membalas dendam terhadap Ine Pare dan Funu, dikarenakan siasat yang di buat Funu termakan oleh Bheda dan akhirnya Bheda terjatuh ke dalam Tiwu Ata Polo di puncak Kelimutu. Hal tersebut yang membuat Bheda marah besar dan sakit hati atas tindakan yang dilakukan oleh Ine Pare dan Funu. Jadi, jika kita sudah dipenuhi oleh niat untuk membalas dendam, maka secara sadar ataupun tidak, kita sudah membiarkan sampah-sampah batin menumpuk dalam diri kita. Yang semakin hari akan semakin menumpuk dan membebani diri kita sendiri. Secara keseluruhan, niat akan balas dendam, akan melumpuhkan seluruh daya hidup dan nilai-nilai luhur kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tinggi. Jadi biarkanlah yang sudah terjadi menjadi sebuah sejarah hidup kita. Fokuslah pada apa yang telah dicita- citakan.

c. Nilai Religius

Dalam KBBI (2016:576) religi merupakan akidah, kepercayaan, agama. Religius adalah sesuatu yang bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.

(1) Percaya Kepada Tuhan

Percaya kepada Tuhan merupakan suatu sikap yang benar-benar yakin bahwa apa yang dimohonkan dapat terjawab oleh Tuhan. Nilai percaya kepada Tuhan dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Data 15

Funu lalu membaca doa: Dua Nggae, Dewa tertinggi, Dua Lulu Wula, Bapak Angkasa Penguasa Langit, Nggae Wena Tana, Ibu Pertiwi Pebguas Bumi, Wula dan Leja, Bulan dan Matahari, Tana Watu, sabana berbatu-batu; dari manakah bungkusannya ini datang, kembalikanlah kepada pegirimnya (IP, hal.45, p.54).

Keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa merupakan hal yang sangat penting kita tanamkan dalam diri. Karena orang yang tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan akan selalu dihantui oleh perasaan bimbang dan ragu, tidak aman dan tidak mempunyai kepastian dalam dirinya. Dengan keyakinan dan percaya

kepada Tuhan yang Maha Esa akan menyadarkan kita bahwa segala yang ada baik alam semesta maupun isinya adalah bersumber dari Tuhan. Tuhan merupakan saksi Agung jagat rayat ini sehingga Tuhan merupakan saksi dari semua aktifitas/perbuatan manusia, baik itu baik maupun buruk. Dengan sujud bakti kepada-Nya, Ia akan melimpahkan anugerah-Nya kepada kita semua. Meyakini dan mempelajari sifat-sifat Tuhan yang serba Maha, maka kita sebagai manusia akan semakin merasakan dan menyadari bahwa manusia sesungguhnya penuh dengan keterbatasan. Di hadapan Tuhan kita tidak berarti apa-apa, lemah, kecil dan tidak berdaya. Dengan keyakinan kepada Tuhan maka manusia akan dapat memperbaiki bahkan menghilangkan rasa egoisme yang sering menyesatkan hidup.

Data 16

Akan tetapi, Raja dan Kaja yakin bahwa si pengirim santet jelas Bheda, dengan tujuan Ine Pare. Funu lalu meminta seorang Ata Ko'o laki-laki untuk mengambil sebutir kelapa muda warna hijau. Kelapa itu dipangkas bagian atas dan bawahnya, dibuka tempurungnya yang masih sangat lunak, lalu Funu membaca doa: Terima kasih kepada Dua Nggae, Dewa Tertinggi; Dua Lulu Wula, Bapak Angkasa penguasa Langit; Nggae Wena Tana, Ibu Pertiwi penguasa Bumi; Wula dan Leja, Bulan dan Matahari; Tanah Watu, sabana berbatu-batu. Lalu Funu meminta Ine Pare meminum air kelapa itu sampai habis (IP, hal.45, p.55).

Data 16 tersebut menggambarkan sikap Funu yang memohon kepada Tuhan lewat air kelapa yang sudah dipangkas bagian atas dan bawahnya, dan Funu percaya bahwa air kelapa yang sudah Ia doakan dapat menyembuhkan Ine Pare dari santet yang dikirim oleh Bheda lalu ia menyuruh Ine Pare untuk meminumnya dan akhirnya Ine Pare dapat terbebas dari santet yang dikirim oleh Bheda. Jadi, jika kita bersungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, apapun itu akan dikabulkan dan tak ada yang mustahil bagi-Nya.

(2) Bersyukur

Bersyukur merupakan suatu sikap berterima kasih kepada Sang Pemilik nafas kehidupan atas pemberianNya. Nilai syukur yang terdapat dalam penggalan Novel *Ine Pare* adalah sebagai berikut.

Data 17

"Ya sudahlah Funu. Aku tahu itu. Untunglah Bapak Raja dan Ibu Kaja mempunyai seorang Ata Ko'o bernama Funu. Aku juga sungguh bersyukur kepada Dua Nggae, Dewa Tertinggi; kepada Dua Lulu wula, Penguasa Langit Tertinggi; kepada Ngge Wena Tana, penguasa Bumi Terdalam; kepada Wula dan Leja, Bulan dan matahari; serta semua sabana Tana Watu (IP, hal.35, p.41).

Data 17 tersebut menggambarkan sikap Ine Pare yang merasa bersyukur kepada Sang Pemilik nafas kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Ine Pare terbaring ditempat tidurnya, dan merasakan pusing dan sakit di kepalanya. Lalu ia bertanya kepada Funu tentang kejadian semalam yang membuat udara terasa panas dan ingin sekali

bertemu dengan Bheda. Funu tidak memberi jawaban apa pun, ia hanya memijat punggung, tengkuk, dan kepala Ine Pare. Setelah lama memijat, Ine Pare merasa pusingnya menghilang. Lalu Funu meminta Ata Ko'o untuk mengambilkan air panas di dapur, lalu menyuruh Ine Pare minum air panas tersebut sedikit demi sedikit. Tidak lama kemudian kening, punggung, dan tangan Ine Pare berkeriat, dan Funu menyuruh para Ata Ko'o untuk merebus air untuk Tuan Putri Ine Pare mandi. Lalu Ine Pare bertanya kepada Funu, bahwa apa yang ditanyakannya belum dijawab oleh Funu, dan Funu pun menjawab pertanyaan tersebut bahwa hal yang membuat Ine Pare merasa pusing dan ingin sekali bertemu Bheda adalah ilmu pelet yang dikirimkan oleh Bheda.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berkenaan dengan masyarakat. Nilai sosial terlihat pada data berikut.

(1) Saling Membantu

Saling membantu merupakan suatu dorongan agar dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik, atau saling membantu antara sesama. Nilai saling membantu dapat ditunjukkan pada kutipan data berikut.

Data 18

"Untuk itulah kami mohon kesediaan Bapak Ratu dan seluruh masyarakat Mutu Busa untuk membantu kami. Bentuk berupa pos pengintaian yang langsung bisa mengawasi pemukiman Jopu setiap saat. Pos itu terlalu jauh untuk dikendalikan dari Detusoko, hingga kami mohon Bapak Ratu bisa membantu," pinta Ine Pare. Ratu langsung menyanggupi permintaan ini." Saya akan tangani masalah ini langsung. Mulai esok, saya akan meminta Ata Ko'o saya bergiliran mengintai Jopu." (IP, hal.196, p.259).

Data 18 menggambarkan sikap tokoh bapak Ratu yang bersedia membantu Funu, Ndale dan Ine Pare, dikarenakan mereka mendapatkan serangan dadakan dari Bheda dan para pengikutnya, akan tetapi serangan dadakan tersebut gagal dikarenakan pasukan pengikut Funu, Ine Pare, dan Ndale memanah terlebih dahulu ke Bheda dan para pasukannya. Funu merencanakan dalam waktu lima bulan, mereka meminta bantuan kepada bapak Ratu, untuk membantu membuat pos pengintaian di jalur yang akan dilewati pasukan Bheda di sekitar Detusoko.

(2) Rela Berkorban

Rela berkorban yaitu bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan, dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Nilai rela berkorban dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Data 19

Para pengintai itu segera pulang ke Mutu Busa, tetapi oleh Ratu merka diminta untuk terus ke Detusoko. "Kalian yang melihat langsung, harus melaporkan ke Ibu Ine Pare. Bukan orang lain, sebab nanti laporannya bisa berubah. Awas, kalian haus terus berjalan dan jangan berhenti untuk istirahat." Maka meskipun sangat capeh, mereka terus melanjutkan perjalanan ke

Detusoko. Ketika seorang sudah sangat capek dan ingin tidur, mereka dinaikkan ke atas kuda dan tidur menelungkup, sementara kuda tersebut terus dituntun dan terus berjalan (IP, hal.197, p.261).

Data 19 mencerminkan sikap para pengikut Ratu, dimana mereka bersedia dan ikhlas dalam melakukan apa yang diminta oleh pimpinan mereka, walaupun menimbulkan penderitaan bagi diri mereka. Jadi, untuk mencapai suatu kemajuan, keserasihan, keselarasan, dan keseimbangan, dalam hidup bermasyarakat, diperlukan adanya kesediaan dengan rasa ikhlas untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk orang lain atau masyarakat.

e. Nilai Kebudayaan

Menurut Tylor (dalam Endraswara, 2013:129) kebudayaan adalah penelitian yang meliputi ilmu, kepercayaan, kesenian, tata susila, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain dalam kehidupan manusia. Nilai kebudayaan dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Data 20

*"Ini bukti bahwa padi sudah ada di Kelimutu. Ayo, Ine Pare, mencicip paling awal." Ine Pare mengambil emping ketan itu, menaruhnya dalam wadah daun pisang dan menyerahkannya kepada Konde. **Bapak Konde, yang muda harus melayani yang lebih tua.**" Konde menerima emping itu lalu menikmatinya (IP, hal.209, p.276).*

Data 20 melukiskan sikap susila, dimana Ine Pare melayani yang lebih tua dalam arti ia menghargai yang lebih. Jadi sikap susila merupakan nilai yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Adapun data lain yang berkaitan dengan data di atas adalah:

Data 21

*Para Mosalaki dan tua-tua berkumpul di Sao Keda di hampir semua tanah persekutuan negeri Lio dan negeri Sikka, untuk merunding ritual mendatangkan hujan. **Selain sesajian dan tari-tarian, ritual mendatangkan hujan wajib disertai korban yang darahnya ditumpahkan ke tanah.** Darah yang mengotori tanah, akan mendorong Bapak Angkasa menyiramkan air, untuk kembali menyucikan Ibu Pertiwi (IP, hal.232, p.308).*

Data 21 menunjukkan nilai kebudayaan dimana para Mosa Laki dan tua-tua adat melakukan ritual untuk menurunkan hujan dengan cara memberikan sesajian kepada leluhur dan tari-tarian adat, dan mewajibkan dengan korban agar darahnya dapat ditumpahi ke tanah, dan dengan upacara tersebut dapat mendorong Tuhan untuk menurunkan hujan. Nilai budaya dalam konteks ini adalah nilai yang terkait dengan nenek moyang sebagai leluhur yang selalu membantu dalam setiap musibah ataupun bencana alam.

Data 22

*"Siang itu, Raja dan Kaja bermaksud menjamu Bhadrak dan rombongan. **Maka para Ata Ko'o menyiapkan pisang, talas, buah sukun, ikan, ayam, daging babi, pucuk melinjo, pucuk maja, pucuk johar, untuk dibakar.** Memasak makanan di negeri Lio dengan cara dibakar. Untuk makan keluarga dalam jumlah sedikit, mereka membakarnya di dalam tungku. Ketika mereka akan berpesta, makanan dibakar dalam lubang di tengah kanga, arena berbentuk*

lingkaran. Kuwu lewa, dapur umum, hanya digunakan untuk membakar makanan pada musim penghujan (IP, hal.43, p.51).

Data 22 merupakan nilai kebudayaan dimana masyarakat negeri Lio memasak semua jenis makanan dengan cara dibakar. Ketika memasak makanan dengan jumlah yang sedikit atau untuk keperluan keluarga, mereka memasaknya dalam tungku, dan untuk keperluan pesta masyarakat Lio membakarnya dalam lubang di tengah kanga yang berbentuk lingkaran.

Data 23

Seorang Ata Ko'o mengambil pisang, buah sukun, dan talas berukuran besar, yang telah masak dan menaruhnya di atas lembaran daun sukun, di depan Bhadrak, Raja dan Kaja serta anak-anak mereka. Kemudian, mereka juga menaruh pucuk daun melinjo, maja, dan johar yang sudah masak, berikut ikan, ayam, dan daging babi (IP, hal.44, p.53).

Data 23 melukiskan sikap seorang Ata Ko'o yang menunjukkan sikap susila dimana ia harus melayani Raja dan Kaja sebagai pemimpinnya serta Bhadrak sebagai tamu.

f. Nilai Praktis

Nilai praktis adalah berupa realisasi nilai-nilai instrumental dalam pengalaman yang bersifat nyata pada kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai praktis dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Data 24

Funu apakah Bheda juga mengirim daya mengantuk kepada para penghuni Sa'o Ria ini? Mengapa tadi malam semua orang tertidur dengan sangat nyenyak? Kali ini Funu kembali terdiam sangat lama. Tanpa ia sadari air mata meleleh di pipinya. Ine Pare mendekat, lalu memeluk Funu dan mengusap air mata Funu dengan kainnya. Funu, maafkan aku telah banyak bertanya yang bukan-bukan kepadamu (IP, hal.35, p.41).

Data 24 menunjukkan sikap Ine Pare yang meminta maaf terhadap Funu atau ko'onya atau pembantunya atas perkataannya yang membuat Funu menangis. Kalimat tersebut dapat dilihat bahwa dimana tindakan Ine Pare tidak semena-mena terhadap Funu, ketika ia salah tetap ia meminta maaf walaupun ia adalah orang yang terhormat. Ine Pare tidak membedakan derajat antara ia sebagai putri dan Funu sebagai pembantunya. Permintaan maaf tidak hanya digunakan oleh orang yang memiliki derajat yang paling rendah tetapi berlaku disemua kalangan, baik yang miskin maupun untuk orang yang memiliki segalanya.

g. Nilai Hedonik

Nilai hedonik adalah pandangan hidup atau ideologi yang mewujudkan dalam bentuk gaya hidup dimana kenikmatan atau kebahagiaan pribadi menjadi tujuan utama dalam menjalani hidup seseorang. Nilai hedonik dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Data 25

Keluarga besar kita, juga ironis itu, Kaju! Kata Bheda pada istrinya dengan suara keras dan nada sangat kasar. Pamanmu yang pernah menolongku itu,

yang sekarang jatuh miskin, juga punya anak banyak. Lihatlah para ata ko'o dan para tuke sani itu! Rata-rata mereka mempunyai 10 anak. Mengapa kita yang berkecukupan, bahkan berkelebihan ini sama sekali tak diberi anak? Apakah itu memang sebuah kutukan yang dijatuhkan para Dewa padamu, Kaju? Kaju! Kaju, ibarat batang-batang reo itu, semakin terkena panas, justru semakin kuat (IP, hal.52, p.65).

Data 25 melukiskan sikap Bheda yang tidak menerima apa yang sudah dimiliki keluarganya. Disitu dapat dilihat bahwa Bheda tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan untuk keluarganya, dan ia berpikir bahwa istrinya yang mendapatkan kutukan dari para Dewa. Sifat Bheda yang tidak pernah puas sama saja ia tidak pernah mensyukuri dengan apa yang sudah ia miliki. Jadi, alangkah baiknya bila kita mencoba untuk belajar bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan ke kita. Adapun data yang lain yang berkaitan dengan data di atas adalah:

Data 26

Ndale segera bangun. Mengapa aku ingin sekali seorang perempuan? Ya, sebenarnya sejak dulu aku sudah tahu bahwa Ine Pare bukan adik kandungku, tetapi bagiku tubuh untuk menidurinya, karena ia sudah menjadi adikku. Tapi, mengapa aku sekarang aku menginginkannya? Ndale lalu mendatangi kamar Ine Pare. Dua Lulu Wula yang selama ini jauh di atas sana dan hanya bisa menyentuh Nggae Wena Tanah dengan pelangi, dengan kabut, dengan hujan, sekarang bisa benar-benar menyentuh itu bahkan memeluk dan menindahnya (IP, hal 114, p.153).

Data 26 melukiskan kepribadian Dua Lulu Wula dan Nggae Wena Tana yang sangat egois, dimana dapat dilihat bahwa Dua Lulu Wula dan Nggae Wena Tana adalah dewa yang memiliki kekuasaan tinggi atas langit dan bumi, tetapi mereka masih belum puas dengan apa yang sudah mereka miliki, dan kedua dewa tersebut merasuki tubuh kedua insan yang tak bersalah yaitu Ine Pare dan Ndale, guna untuk melepaskan hawa nafsu tanpa melihat kepentingan dan kebahagiaan Ine Pare dan Ndale

4. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat 26 data representasi nilai-nilai kehidupan dalam novel *Ine Pare* karya F. Rahardi. Representasi nilai-nilai kehidupan tersebut adalah 1) nilai moral meliputi dua nilai yaitu: nilai moral positif dan nilai moral negatif. Nilai moral positif meliputi: nilai kejujuran, nilai keberanian, kesabaran, dan kerja keras, sedangkan nilai moral negatif meliputi: nilai tidak jujur, berprasangka buruk, amarah, dan balas dendam, 2) nilai religius meliputi: percaya kepada Tuhan, bersyukur, 3) nilai sosial meliputi: saling membantu, rela berkorban, 4) nilai estetis, 5) nilai kebudayaan, 6) nilai praktis, dan 7) nilai hedonik.

Daftar Pustaka

Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan* Cetakan ke-1. Jakarta: Bumi Aksara.

- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Moleong, Lexi. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ratna, Nyoman Khuta. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra* Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardi, F. 2015. *Ine Pare*. Yogyakarta: Penerbit Nusa Indah
- Sitepu, Novra D. 2017. Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi online. Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan. https://repository.usd.ac.id/33180/2/121224021_full.pdf